

## IBADAH *ONLINE* DAN RELASI SOSIAL BAGI PERTUMBUHAN IMAN UMAT DI GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR (GMIT)

Jonathan Leobisa<sup>1</sup>; Anggraeni Paat<sup>2</sup>  
Intitut Agama Kristen Negeri Kupang

<sup>1</sup>Jhonleobisa4@gmail.com; <sup>2</sup>anggreanipaata@yahoo.co.id

### ABSTRACT

*The new normal era has entered all aspects of human life, including belief. Online worship is the focus of researchers who interact with social relations and the impact of worship on the growth of the faith of the people at GMIT. After the COVID-19 pandemic, several churches in Indonesia held worship in a hybrid way, namely a combination of onsite and online, and of course there were positive and negative impacts. This hypothesis is that if worship and social relations are lived correctly then the correlation to the growth of the faith of the people at GMIT will grow. In this study, researchers used quantitative research methods by distributing questionnaires in the form of a google form to 210 respondents with various ages and types of work and gender. Theoretical studies related to the research variables are the perspective on the nature of worship, the Church as another Bible with God, building relationships in the community based on the love of Christ in the era of information technology. Theory of Faith Development by James Fowler and studies in Church growth theory. Data processing using SPSS with validation and reliability tests and correlation tests. And obtained the correlation between online worship and faith growth with the results of Pearson Correlation 0.665 in faith growth is relatively very strong with the results of Pearson Correlation 0618. Thus the hypothesis is proven that there is a correlation of online worship and social relations to the faith growth of the GMIT congregation with the results of the Pearson Correlation which has result  $< 0.05$ . The conclusion is that online worship in the digitalization era has a correlation with the faith growth of the GMIT congregation. So to make maximum use of information technology, it is also necessary to establish social relations with each other to help and educate people in the era of information technology. Thus the modification of methods, strategies and approaches in assisting and educating people to continue to have a balanced relationship with God and others in accordance with God's Law in Matthew 28: 19-20.*

**Keywords:** online worship; social relations; faith growth; GMIT

### ABSTRAK

Era *new normal* sudah masuk dalam semua aspek hidup manusia termasuk kehidupan beriman. Ibadah *online* adalah fokus peneliti yang dikaitkan dengan relasi sosial serta dampak ibadah itu pada pertumbuhan iman umat di GMIT. Setelah pandemi covid 19, beberapa gereja di Indonesia menyelenggarakan ibadah secara *hybrid* yakni perpaduan *onsite* dan *online*, dan tentu ada dampak positif dan negatifnya. Hipotesa ini adalah jika ibadah dan relasi sosial dihayati secara benar maka berkorelasi pada pertumbuhan iman umat di GMIT akan bertumbuh. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan penyebaran angket dalam bentuk *gogole form* pada 210 orang responden dengan bervariasi usia dan jenis pekerjaan dan gender. Kajian teori yang berkaitan dengan variabel penelitian adalah perpektif Alkitab tentang hakikat ibadah, Gereja sebagai persekutuan sesama dengan Tuhan, membangun relasi dalam komunitas berdasarkan kasih Kristus pada era teknologi informasi. Teori Perkembangan Iman menurut James Fowler serta kajian dalam teori pertumbuhan Gereja. Pengelolaan data menggunakan SPSS dengan Uji validasi dan reabilitas dan uji korelasi. Dan diperoleh korelasi antara ibadah *online* dengan pertumbuhan iman dengan hasil *Pearson Correlation* 0,665 dalam pertumbuhan iman ini relatif sangat kuat dengan hasil *Pearson Corelation* 0618. Dengan demikian hipotesa terbukti bahwa ada korelasi ibadah *online* dan relasi sosial terhadap pertumbuhan iman jemaat GMIT dengan hasil *Pearson Correlation* yang memiliki hasil  $< 0.05$ . Kesimpulan yang diperoleh bahwa ibadah *online* di era digitalisasi

memiliki korelasi untuk pertumbuhan iman jemaat GMIT. Maka memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal, perlunya juga menjalin relasi sosial dengan sesamanya untuk mendampingi serta mendidik umat di era teknologi informasi. Dengan demikian modifikasi metode, strategi dan pendekatan dalam mendampingi serta mendidik umat agar terus berelasi secara seimbang dengan Tuhan dan sesama sesuai dengan Hukum Allah pada Matius 28: 19-20.

**Kata kunci:** ibadah *online*; relasi sosial; pertumbuhan iman; GMIT

## 1. Pengantar

Pada tahun ketiga setelah merebaknya covid 19 di dunia termasuk Indonesia, maka berbagai keterbatasan dialami umat manusia pada berbagai segi kehidupan, seolah tidak terbayangkan bahwa era baru melanda kehidupan umat manusia. Ibadah secara *online* menjadi kebiasaan baru, manusia dapat berselancar mencari kegiatan ibadah *online* yang diminatinya, seringkali terjadi beribadah bukan pada gereja di mana yang bersangkutan sebagai anggota.

Ibadah secara *online* adalah budaya dan kebiasaan yang sudah menjadi kebutuhan umat setelah terbiasa tidak dapat berkumpul di gereja secara fisik. Umat merasa familiar dan termudahkan dengan ibadah secara *online*, Dampak positif dan negatif ibadah *online* tentu menjadi pengumpulan umat kristiani, gereja dapat saja kurang dikunjungi umat karena memilih ibadah secara *online* saja, padahal manusia adalah makhluk individu dan sosial secara eksistensial tidak dapat dipisahkan.

Gereja terpenggil untuk merancang pelayanan melalui berbagai macam pendekatan, metode. Strategi yang sesuai dengan perkembangan zaman sebagai tanggung jawabnya agar perkembangan penginjilan semakin bertumbuh melalui umat yang bertumbuh juga imannya. Tugas dan peran gereja di era teknologi informasi yang semakin canggih tidaklah mudah karena gereja ada dalam dilemma membangun komunitas umat melalui relasi sosial yang dinamis namun pada sisi lain kemajuan teknologi informasi justru menawarkan manusia dapat hidup memenuhi kebutuhan dirinya secara individual.

Pemanfaatan maksimal handphone dengan kapasitas yang tinggi 4 dan 5 G akan membuat manusia seolah-olah dapat menggenggam dunia dalam tangannya, secara ekstrim seolah tidak memerlukan relasi dengan sesamanya, teknologi sudah dapat memenuhinya.

Relasi sosial adalah fokus utama Allah berkarya, Allah menjumpai umat-Nya dalam komunitas dan Allah memberikan Hukumnya pada manusia untuk dapat membangun relasi dengan sesamanya berdasarkan Kasih Allah sendiri. Pembentukan keluarga adalah wujud relasi sosial dalam keluarga tersebut, Gereja adalah persekutuan komunitas orang percaya yang membangun relasi dengan sesamanya saling menolong, menguatkan dan bertumbuh bersama.

Tanggung jawab umat Kristiani setelah diselamatkan Tuhan Yesus Kristus adalah mengabarkan Injil ke seluruh dunia, artinya menemui sesama dan mempercakapkan Injil pada sesamanya, sementara dampak negatif individualistis perkembangan teknologi informasi juga menumbuhkan sikap individual, sementara iman bertumbuh dalam relasi sosial yang dinamis dalam komunitas, dengan kata lain individualisme berdampak kontraproduktif pada pertumbuhan iman dalam komunitas.

### 1.1. Tujuan

Tujuan penelitian mendeskripsikan perkembangan tentang teknologi informasi yang canggih membawa dampak negatif perilaku individual yang dapat juga ditimbulkan oleh pemaknaan yang kurang bertanggung jawab dari kebiasaan memilih ibadah *online* saja tanpa mau bersekutu secara dinamis dalam komunitas gereja, pertumbuhan iman yang dinamis dapat terwujud melalui sikap dan perilaku dan kesediaan menjadi pekabar Injil agar semakin banyak manusia percaya pada Injil Yesus Kristus.

### 1.2. Rumusan Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah metode, pendekatan dan strategi Gereja dalam mengantisipasi revolusi industri 4.0 dan menuju 5.0 agar ibadah *online* dan relasi sosial umat dapat dihayati dengan benar sehingga berkorelasi pada pertumbuhan iman jemaat GMT?

### 1.3. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menjangkau informasi melalui responden berjumlah 210 orang dengan berbagai kriteria usia, gender, profesi dll melalui *goggle form* yang disebarluaskan secara *online*. Hasil kuesioner berupa data dan informasi akan dianalisis secara statistik dengan menggunakan SPSS, dengan langkah uji validasi, reliabilitas dan uji korelasi yang akan diuraikan secara lengkap pada no 3 di bawah.

## 2. KAJIAN TEORI

### 2.1. Perspektif Alkitab Tentang Manusia, Ibadah dan Gereja sebagai Persekutuan Orang Percaya.

Manusia adalah ciptaan tertinggi dan terakhir dari ciptaan Allah lainnya karena Allah menciptakan manusia selain dengan firman-Nya tetapi juga dibentuk dan memberikan nafas kehidupan oleh Allah bagi manusia (Kej 1) (Lepp, 1979), serta dikatakan manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, karena kasih anugerah-Nya maka manusia yang tidak sama dengan-Nya namun diciptakan Allah seperti diri-Nya (Ay 27, 28). Kemudian manusia pertama yang dibentuk dari tanah (*adama-ibr*) dinamai Adam, selanjutnya diberikan teman Adam yang diambil dari tulang rusuknya sebagai temannya untuk menjalin relasi serta berkomunikasi dinamai Hawa (ibu dari kehidupan). Melalui kedua manusia ciptaan Allah ini kemudian terbentuklah keluarga

dan keturunan yang banyak sebagai komunitas umat Allah (Kej 1:7). Umat manusia sejak awal sudah menunjukkan tidak mungkin hidup sendiri, memerlukan sesama untuk kehidupan bersama (Kej. 1:18-25) (Lempp, 1979). Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendirian, penciptaan Allah pada manusia pertama menuju persekutuan/pergaulan dengan sesamanya, sehingga kemudian diciptakanlah Hawa teman adam (Lempp, 1979). Tanggung jawab manusia dalam relasi dengan sesama yang diciptakan Allah adalah menuruti perintah-Nya (Kel 20; Ul 5), namun karena dosa yang dimulai dari Adam, maka semua umat manusia jatuh ke dalam dosa (Roma 5:17-19) (Hadiwijono, 1995). Keberdosaan manusia terhadap Allah tidak menyurutkan kasih karunia Allah pada umat manusia, Allah terus menuntun, menegur, memperingati manusia melalui berbagai peristiwa. Kesaksian Alkitab menunjukkan kedegilan hati manusia sehingga satu saat mereka masuk ke dalam pembuangan, namun Allah tetap mengasihi sia-sisa Israel (Yer 31:7; Rom 9:7), bahkan kemudian hari melalui keturunan Yehuda yakni keturunan Daud (Luk 1:69; Kis 2:30), Allah mengutus anak-Nya Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia melalui pengorbanan diri-Nya (1 Tes 1:10).

Gereja pada hakikatnya merupakan kumpulan umat atau persekutuan umat yang mengimani dan percaya kepada Kristus dan diurapi oleh Roh Kudus. Maka secara sederhana, persekutuan Gereja adalah persekutuan umat Allah yang percaya kepada Kristus itu. Dalam menghayati imannya, umat Allah yang adalah Gereja itu sendiri membentuk satu persekutuan atau *communio*. *Communio* itu berakar dari keputusan Allah yang abadi untuk menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidup ilahi, dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal sendiri. Gereja merupakan sarana yang membantu, agar manusia dapat mencapai tujuan yang luhur itu. Dalam konstitusi tentang Wahyu Ilahi dikatakan bahwa: Wahyu ilahi dapat dialami dan disampaikan Allah melalui pemberitaan Firman oleh para Hamba Allah maupun dialami sendiri oleh umat Allah sebagai bagian dari persekutuan itu. Namun umat Allah pertama-tama harus menjalin relasi dengan Allah melalui Doa, membaca Alkitab setiap hari dan beribadah baik secara *onsite* maupun *online*, barulah dengan spiritualitas umat Allah semangat membangun relasi dengan sesama tumbuh, manusia melalui semangat yang digerakkan Roh kudus terpanggil menjalin relasi dengan sesamanya.

Artikel ini membahas tentang ibadah *online*, mengacu pada makna gereja yang beribadah maka meskipun manusia memilih metode ibadah secara *online* maupun

secara *onsite* dapat berdampak positif jika manusia mendasarinya pada relasi yang intens dengan Allah, Roh Kudus yang akan menolong manusia untuk membangun relasi dengan sesamanya. Andrew Brake mengatakan bahwa apapun bentuk penyembahan kepada Allah asalkan penyembahan itu menjadikan Allah sebagai otoritas-Nya (Brake, 2014). Ibadah adalah kegiatan puji-pujian dalam penyembahan yang mensyukuri kasih Allah yang merangkul kita dan kebaikan kasih-Nya yang menebus kita dalam Kristus, Tuhan kita. Ibadah Jemaat pada hakikatnya adalah suatu pertemuan antara TUHAN Allah dan Jemaat. Ibadah pada satu sisi adalah perintah TUHAN Allah sebagaimana dengan tegas dikemukakan dalam dasa titah untuk hanya menyembah TUHAN Allah (Sumarto, 2019). Ibadah adalah suatu 'bakti' kita kepada sang pencipta dan persembahan hidup kita secara keseluruhan kepada Allah. Kata "ibadah" dalam Perjanjian Lama dipakai sebanyak 34 kali, dan kata "ibadah" muncul pertama kali dalam Keluaran 3:12. Dalam versi bahasa aslinya, ada dua kata yang digunakan untuk menunjukkan kata ibadah ini, yaitu *ta' abduwn* dan *sachah* (Hadiwijono, 1995). *Ta' abduwn* berasal dari kata "abad" yang secara etimologi berarti mengerjakan (dalam banyak pengertian, perasaan), yang berimplikasi meladeni, melayani atau menjalankan, mengerjakan dalam perbudakan, ikatan atau mengikat, Secara semantik, ibadah adalah suatu bentuk aktifitas yang membawa perbuatan, hati, dan menyenangkan hati Tuhan. Harun mengatakan ibadah merupakan bentuk hormat kita kepada Allah (Kel 20:1-6) namun yang dinyatakan dalam gerak isyarat dan perkataan tepat, pantas, yang juga dilaksanakan dalam sikap perbuatan dan hidup (Am 5:21-24) (Hadiwijono, 1995). Ibadah dalam Perjanjian Baru adalah penggenapan perjanjian Allah kepada manusia, bahwa akhirnya semua orang akan berhadapan dengan takhta Allah yang kudus, dan Anak Domba. Semua bangsa akan bertekuk lutut dihadapan Anak Domba yang menghapus dosa isi dunia. Komunitas umat Allah yang berelasi, berkomunikasi ini yang kemudian pada masa Perjanjian Baru melalui proses pemberian Roh Kudus (Hari Pentakosta) membentuk Gereja sebagai Persekutuan orang percaya (Ekklesia, Yun, orang yang dipanggil keluar dari kegelapan). Gereja sebagai persekutuan yang dikuduskan oleh Allah diberi tugas untuk memberitakan, mengajar dan membaptis orang sampai keujung bumi (Mat 28), artinya Gereja mengemban tugas mulia secara bersama-sama mengabarkan Injil. Tugas mengabarkan Injil bukan hanya pengerja Gereja saja tetapi semua manusia diberikan tugas yang sama. Untuk mengemban tugas itu manusia harus berhadapan atau menjalin relasi dengan sesamanya. Injil Yesus Kristus tidak untuk dinikmati sendiri namun semakin banyak orang yang dapat menerima Kasih Yesus

semakin jelas tanggung jawab kita. Gereja yang dibentuk Yesus Kristus, yang Kepalanya adalah Yesus sendiri berada ditengah-tengah dunia yang majemuk, namun meskipun umat berada dan berelasi dengan kepelbagaian, kasih Kristus yang mendasari relasi yang dibangunnya. Keragaman adalah sebuah anugerah Allah, baik suku, bangsa, budaya, agama, idealisme, filosofi hidup semua berbeda, namun Gereja yang dibangun berdasarkan kasih kristus tidak akan goyah oleh berbagai macam tantangan maupun aniaya ( sejarah gereja membuktika bahwa semakin dibabat semakin merambat).

## **2.2. Komunitas Orang Percaya Sebagai Wadah Pertumbuhan Iman Umat Percaya**

Masyarakat Indonesia dibangun dari relasi sosial dengan kekayaan berbagai budaya yang ada, enam agama diakui serta aliran-aliran kepercayaan yang masih diakui eksistensinya sebagai bagian dari budaya Indonesia. Masing-masing agama punya tempat bagi penganutnya dalam mengekspresikan imannya dan cara menyembah atau beribadah yang berbeda-beda dalam penguatan iman penganutnya. Penganutnya tergabung dalam komunitas melanggengkan agamanya ataupun kepercayaannya. Bagi umat Kristen, gereja adalah wadah perkumpulan komunitas Kristen. Komunitas dalam gereja mula-mula (Kis.) menjadi komunitas yang hidup, saling menguatkan dan menghargai sesama. Pertumbuhan gereja berkembang di mulai dari role model dari komunitas sel pada Kisah Para rasul.

Pertumbuhan gereja pada pada abad 21 semakin meningkat, penelitian BRC secara nasional menemukan pertumbuhan jemaat dewasa yang berumur 25 tahun ke atas adalah 58%. Ada tujuh penyebab dari pertumbuhan yaitu: pindah dari gereja, pertumbuhan bilogis, perkawinan dengan agama lain, pindah agama lain, pindah tempat tinggal, penginjilan, dan lainnya (Wulandari, 2022), fenomena ini melegitimasi karya Roh Kudus kepada orang percaya menerima kuasa menjadi saksi Kristus di Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke bagian bumi paling ujung. Saksi Kristus merupakan Amanat Agung yang menjadi bagian kehidupan kekristenan. Gereja yang dinamis, berkembang bila melaksanakan amanat agung yang merupakan panggilan gereja dalam dunia. Hal ini salah satu faktor yang berhubungan dengan pertumbuhan gereja secara kuantitatif (Hartono, 2018). Kenyataan tersebut memperkuat keyakinan bahwa Allah sedang dan terus bekerja. Allah menghendaki gereja-Nya bertumbuh, hal ini diberitakan di dalam Kisah Para Rasul 2. Pada zaman gereja mula-mula prinsip pertumbuhan gereja

dalam Kisah Para Rasul adalah pertumbuhan Gereja merupakan kehendak Allah, pertumbuhan Gereja adalah pekerjaan roh kudus, pertumbuhan Gereja secara kuantitas dan kualitas. Allah menghendaki agar umat manusia diselamatkan atas dosa dan kematian kekal, oleh sebab itu Allah mengutus Putra-Nya Yesus Kristus. Rasul Paulus berkata, "Aku menanam, Apolos menyiram, pertumbuhan Allah yang memberi. Allah memanggil umat-Nya untuk memberitakan Injil kepada yang belum percaya. Roh Kudus yang membuat orang berdosa dilahirkan Kembali. Penerimaan Roh Kudus berlainan pada tiap orang yang berhubungan dengan iman yang berbeda.

Peter Wagner mengemukakan sebagai orang Kristen mempunyai kemungkinan untuk berjalan dalam 4 tingkatan iman yang berbeda (Wagner, 1996, p. 28). Pertama adalah Iman yang menyelamatkan. Paulus berkata, "Percayalah kepada Yesus Kristus dan engkau akan selamat. Kedua adalah iman yang menyucikan. Jika kita bertumbuh dalam Yesus Kristus menunjukkan buah-buah Roh (Gal. 5: 22-23). Setiap orang dapat memiliki/menunjukkan buah-buah roh lebih dari yang lain. Tingkatan iman yang timbul dari kuasa ini adalah kuasa untuk hidup saleh dan bersaksi. Ketiga adalah iman yang menganggap segalanya mungkin. Dalam Ibrani 11:1 iman yang merupakan dasar dari segala sesuatu yang diharapkan Dengan iman Nuh membangun bahtera di atas tanah yang kering. Keempat adalah iman yang sanggup melepaskan kuasa Tuhan untuk mengadakan tanda ajaib dan mujizat. Dalam Mat. 17:19-20 ketika para murid berhadapan dengan seorang anak yang sakit ayun karena kerasukan, mereka tidak dapat mengusir setan itu karena mereka kurang percaya. Yesus mengatakan seandainya mereka mempunyai iman sebesar biji sawi saja, mereka tentu dapat melakukannya. Empat tingkatan iman berhubungan dengan pertumbuhan iman seseorang. Iman bertumbuh dari mendengarkan firman Tuhan.

*American Society for Church Growth* (Asosiasi Amerika untuk Pertumbuhan Gereja) mendefinisikan pertumbuhan gereja "Suatu disiplin yang menyelidiki hakikat, ekspansi, perintisan, pelipatgandaan, fungsi dan kesehatan gereja-gereja Kristen dalam kaitannya dengan pelaksanaan Amanat Agung Kristus untuk menjadikan segala bangsa murid-Nya secara efektif (Handi & Bambang Budijanto, 2021). Jadi Pertumbuhan sebagai suatu disiplin suatu keilmuan sehingga ada beberapa cara untuk dapat mengetahui pertumbuhan gereja. Bilangan Research Center (Wulandari, 2022) mengemukakan kunci pertumbuhan gereja dengan mengangkat variabel strategi dan kepemimpinan. Variabel Strategi yang mempengaruhi adalah proses pemuridan,

keterlibatan jemaat dalam melayani, investasi dana pekabaran injil, alokasi dana pelayanan anak dan remaja, perintisan Jemaat. Variabel kepemimpinan adalah dukungan sinode, panggilan dan motivasi, persepsi tantangan/berkat pelayanan, pendidikan hamba Tuhan. Sedangkan menurut Rick Warren, pertumbuhan gereja merupakan akibat dari gereja yang sehat. Pertumbuhan gereja yang sehat memiliki lima dimensi(Rick Warren, 2000) yakni:

1) Gereja Perlu Bertambah Akrab Melalui Persekutuan,

Gereja bukan hanya tempat berkumpul untuk ibadah melainkan persekutuan ibadah yang akrab yang saling menguatkan, menghibur, mendoakan diantara jemaat. Kegiatan pelayanan gerejawi beribadah, belajar firman Tuhan disampaikan lewat persekutuan sebagai wujud kesehatan dalam memuliakan Tuhan.. Hasil temuan Bilangan Research Center pada generasi muda menggarisbawahi pentingnya persekutuan diantaranya persekutuan di gereja yang menumbuhkan spritualitas (Bambang Budijanto, 2020, p. 8). Hal ini menunjukkan bahwa melalui persekutuan jemaat bertambah akrab. Persekutuan tempat mereka saling menguatkan, saling berbagi menjadi satu komunitas kekeluargaan sehingga dapat menciptakan pertumbuhan spritualitas. Persekutuan yang akrab dengan Allah membuat semakin sadar akan tugas dan panggilan-Nya kepada umat-Nya.

2) Gereja Bertambah Sungguh Melalui Pemuridan,

Gereja merupakan satu-satunya *entity* yang dibangun oleh Allah di Perjanjian Baru, menjalankana amanat agung agar rencana Allah menghadirkan kerajaan Allah dapat diwujudkan. Dalam penelitian Novi Sari bahwa Pemuridan hal terpenting dalam pertumbuhan gereja sebagai amanat agung yang Yesus berikan kepada murid-muridnya (Harita, 2020). Jemaat dapat bertambah secara kuantitas dan kualitas dengan pemuridan yang bisa dilakukan melalui pribadi, beberapa orang dalam kelompok kecil dari mereka yang memuridkan dan mereka yang dimuridkan. Tugas utama gereja mengupayakan transformasi kehidupan manusia, menuntun yang jauh dari Allah, dibawa mendekat kepada Allah dan akhirnya menjadi orang percaya. Murid mengikuti teladan dan jejak-Nya dalam 1 Ptr 2:21. Pemuridan dapat dilaksanakan dengan banyak cara seperti

memberikan pengajaran firman Tuhan, melalui kotbah firman Tuhan, membuat diskusi penelahan Alkitab dan kegiatan lainnya.

3) Gereja Bertambah Kuat Melalui Ibadah,

Relasi antara Allah dengan umat-Nya semakin kuat melalui ibadah. Pemahaman ibadah tidak hanya tentang liturgi yang dapat dilihat, tetapi juga memahami konsep ibadah sejati sebagai dasar jemaat beribadah dalam Rm 12: 1-2. Pusat ibadah adalah Yesus Kristus, jemaat sebagai tiang penopang dasar kebenaran. Yesus Kristus adalah kebenaran itu dan ibadah sebagai ungkapan kasih kepada Allah. Hasil analisis dari BRC mengungkapkan mereka yang memiliki komunitas yang kuat di gereja, memiliki hubungan signifikan dengan rajin beribadah, hal ini memberi kontribusi spritualitas yang lebih sehat (Bambang Budijanto, 2020), sehingga membuat mereka semakin rajin dan setia beribadah.

4) Gereja Bertambah Besar Melalui Pelayanan,

Pelayanan Yesus dalam Kis 10:38, Yesus berjalan berkeliling sambil berbuat baik, menyembuhkan orang sakit, Allah menyertai Dia. Allah menolong umat-Nya yang melayani karena kasih-Nya mendiami hati orang percaya dan berkewajiban memikul Kuk yang diberikan. Semua orang percaya terpenggil dalam tugas pelayanan, bekerja sukarela, sungguh-sungguh maka Kristus akan bertumbuh di dalam kerohaniannya dan membawa komitmen dan keterlibatan dalam pelayanan jemaat untuk sama-sama bertumbuh. Pelayanan internal meliputi pelayanan melalui ibadah di gereja. Pelayanan eksternal mencakup misi gereja kepada orang yang memiliki kebutuhan khusus seperti janda, orang miskin dls, pelayanan perdamaian untuk kerukunan umat manusia, pelayanan membawa orang menjadi orang percaya. Kerinduan jemaat semakin banyak untuk melayani dalam pengembangan jemaat maka gereja dapat bertumbuh dan berkembang menjadi gereja yang sehat.

5) Gereja Bertambah Luas Melalui Penginjilan.

Gereja bertambah luas adalah gereja yang menjalankan tugas utamanya terhadap penginjilan. Ketaatan akan firman Tuhan dengan memberitakan Injil kepada orang lain, menghasilkan terbangunnya komunitas yang kuat di sekitar

gereja. Komunitas yang kuat di gereja akan menjadikan jemaat yang taat Firman Tuhan dalam memberitakan Injil kepada orang lain yang merupakan tugas semua orang percaya tanpa terkecuali. Umat Allah dipanggil untuk memberitakan perbuatan-perbuatan besar Allah. Tuhan Yesus, melalui amanat agung meminta para murid “menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya” dalam Mat 28: 19-20. Bersaksi dan menuntun orang lain percaya kepada Tuhan Yesus bagian dari tugas pekabaran injil dalam melayani Tuhan. Bersaksi tentang Allah berarti menjadi mulut atau corong Tuhan untuk menyelamatkan umat Allah menjadi tujuan gereja yang bertumbuh. Penginjilan dengan memahami terlebih dahulu kebutuhan orang yang diinjili membuat orang mau mendengarkan Injil yang berhubungan dengan kehidupan mereka adalah penginjilan yang paling efektif (Hutagalung Stimson, 2021).

Gereja sebagai wadah komunitas Orang Percaya bagi pertumbuhan Iman Umat percaya, merupakan organisme yang hidup dan diharapkan bertumbuh. Menyingkirkan rintangan yang menghalangi pertumbuhan gereja menjadi tanggung jawab kita, menjadikan Gereja yang hidup dan sehat dan terus bertumbuh secara kuantitas dan juga kualitas.

### **2.3. Perkembangan Iman James Fowler**

Dalam artikel ini mengapa penting membahas teori perkembangan iman menurut James Fowler? alasannya karena tahap perkembangan iman dari James Fowler (Fowler, 2004) menolong dalam menganalisa data dan informasi dari responden yang berusia antara 17 sd 55 tahun ke atas. Pada tahap perkembangan mana dan periode usia berapa responden dapat menganalisa variabel yang dilematis antara ibadah *online* dengan relasi sosial dan pertumbuhan iman di era digitalisasi? Perkembangan iman menurut James Fowler seorang teolog sekaligus psikolog yang mengamati perkembangan iman manusia tanpa unsur doktrinal atau lambang–lambang keagamaan melainkan pengalaman keseharian manusia melalui didikan orangtua dan keluarga serta masyarakat secara rutin dan pribadi. Maka, iman adalah cara percaya dan menanggapi hidup secara pribadi sesuai dengan keberadaannya, bukan pada aspek keagamaannya. Dengan kata lain iman percaya manusia yang belajar nilai-nilai

universal itu melibatkan relasi sosialnya dengan sesama, artinya iman bertumbuh melalui relasi dengan sesama.

Ibadah *online* sejauh dimaknai tepat dan tidak mengganggu relasi sosial dengan sesama tentu memotivasi pertumbuhan iman melalui interaksi dengan sesama.

Teori tahap perkembangan iman adalah upaya psikologis ilmiah dalam menggambarkan dan menganalisa seluruh dinamika proses perkembangan tahap-tahap iman secara empiris dan teoritik. Tahapan perkembangan adalah sebagai berikut (Fowler, 2004):

- a. Tahap 1: Tahap 1: Kepercayaan Awal dan Elementer (Primal Faith). Tahap ini timbul sebagai tahap atau pratahap (pre stage), yaitu bayi 0 sampai 2 tahun
- b. Tahap 2 : tahap Kepercayaan Intuitif-Proyektif. Tahap ini dimulai pada usia 2 sampai dengan usia 6 tahun.
- c. Tahap 3: Kepercayaan Mistis-Harafiah. Dimulai pada usia 6 sampai dengan usia 12 tahun. Anak sudah lebih logis dan mulai mengembangkan pandangan akan alam semesta yang lebih tertata, mereka cenderung mempercayai cerita dan simbol religius secara literal. Mereka percaya bahwa Tuhan itu adil dalam memberi ganjaran yang sepantasnya bagi manusia.
- d. Tahap 4 disebut sintesis – konvensional. Setelah mampu berpikir abstrak, remaja mulai membentuk ideologi (sistem kepercayaan) dan komitmen terhadap ideal-ideal tertentu. Di masa ini mereka mulai mencari identitas diri dan menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan. Namun identitas mereka belum benar-benar terbentuk, sehingga mereka juga masih melihat orang lain (biasanya teman sebaya) untuk panduan moral
- e. Ketiga tahap di atas tidak diuraikan secara rinci karena tidak termasuk dalam penetapan kriteria responden, sementara 3 tahap selanjutnya masuk dalam kriteria responden dalam penelitian ini.
- f. Tahap 5: Kepercayaan Sintetis-Konvensional. Tahap ini terjadi pada usia 12 tahun sampai memasuki masa dewasa atau awal 20 tahun-an. Remaja dan dewasa awal dapat mencapai tahap ini mulai mempertanyakan iman mereka dengan kritis dan mengintrospeksi kepercayaan mereka, terlepas dari otoritas eksternal dan norma kelompok. Individu (orang dewasa muda) mampu secara refleksi-kritis memeriksa seluruh gabungan gambaran identitas diri, sistem keyakinan religius yang tak diucapkan, dan pandangan hidup praktisnya. Kaitannya dengan ibadah *online* dan relasi sosial adalah ketika orang dewasa mengkritisi dan introspeksi imannya tentulah dalam

relasi dengan sesamanya minimal menyaksikan orang terdekatnya seperti keluarga, tetangga dan teman-temannya, yang disaksikan tentu kepribadiannya, sikap serta nilai-nilai yang diteladankan mereka.

- g. Tahap 6: *Conjunctive faith* (usia paruh baya) Kepercayaan Eksistensial Konjungtif  
Seorang individu paling cepat berada dalam tahap ini pada usia minimal 35-40 tahun. Pada usia paruh baya, orang jadi semakin menyadari batas-batas akalnya. Manusia paruh baya dapat menganalisa hal yang kontradiktif dalam pengalaman imannya. Mereka memahami adanya paradoks dan kontradiksi dalam hidup. Ketika mulai mengantisipasi kematian, mereka dapat mencapai pemahaman dan penerimaan lebih dalam meskipun mereka masih hidup. Dalam Kitab Suci kita seringkali membaca hal-hal yang paradoksal seperti kejahatan versus kebaikan, dosa versus tidak berdosa, suci versus kotor. Manusia paruh baya sangat dapat menganalisa kontradiksi antara dampak negatif ibadah *online* yakni individualistis dengan pentingnya membangun relasi sosial dengan sesamanya. Manusi paruh baya dapat melakukan ibadah *online* dengan mengkritisi dampak negatifnya sehingga terjaga pertumbuhan imannya kepada Tuhan.
- h. Tahap 7: Kepercayaan Yang mengacu pada Universalitas (Fowler, 2004). Pada tahap terakhir yang jarang dapat dicapai ini, terdapat para pemimpin moral dan spiritual, seperti Mahatma Gandhi, Martin Luther King, dan Bunda Teresa, yang visi dan komitmennya terhadap kemanusiaan menyentuh begitu banyak orang. Mereka digerakkan oleh keinginan untuk “berpartisipasi dalam sebuah kekuatan yang menyatukan dan mengubah dunia”, namun tetap rendah hati, sederhana, dan manusiawi. Kepercayaan ini sebenarnya jarang terjadi, dan jika terjadi umumnya terjadi sesudah usia 30 tahun. Tahap ini biasanya muncul pada tokoh-tokoh besar di sejarah agama seperti Mother Teresa, Mahatma Gandhi dan lain sebagainya.
- i. Pada tahap tertinggi ini tentu dampak negatif ibadah *online* yakni individualis serta perlunya membangun relasi pada sesama, bukan menjadi masalah karena dalam kehidupan orang ber hikmat ini menjadi hal keseharian yang telah dilakukan menghadapi hal-hal yang paradoksal. Artinya mereka dapat mengatasinya dengan nilai-nilai yang sudah tertanam dalam dirinya.

#### **2.4. Hukum Kasih sebagai wujud relasi Vertikal dan Horizontal.**

Hukum Kasih adalah inti iman kristiani. Tidak ada hukum yang lebih utama daripada mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan segenap kekuatan kita.

Dan hukum kedua adalah mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Dengan demikian, Hukum Kasih memiliki dua dimensi: vertikal kepada Allah dan horizontal dengan sesama manusia. Petrus mengatakan dalam jurnalnya: hukum kasih dalam Matius 22:37-40 yang diajarkan oleh Tuhan Yesus sesungguhnya adalah rangkuman Hukum Taurat dalam kitab Perjanjian Lama (Petrus Suryadi, 2020). Hal tersebut menjadi dasar manusia untuk memahami dan melakukan Taurat. Kasih Allah sering tidak diimbangi kasih kepada sesama padahal mengasihi Allah berarti mengasihi sesama seperti Allah mengasihi umat-Nya. Pada umumnya manusia memiliki hubungan seimbang yaitu vertikal dan horizontal. Sedangkan vertikal adalah relasi manusia dengan Allah. Hubungan vertikal bersifat individual antara Tuhan dengan pencipta-Nya. Hal yang menghalangi manusia untuk berelasi dengan Tuhan adalah rasa takut untuk membuka diri, memberikan diri seutuhnya kepada Tuhan.

Dalam hukum ini tergambar relasi yang penuh, secara vertikal dan horizontal. Relasi vertikal terlihat melalui hubungan kasih antara manusia dengan Allah yang terwujud dalam totalitas pribadi yang bersangkutan. Relasi horizontal yaitu suatu hubungan kasih kepada sesamanya seperti diri sendiri, juga mensyaratkan keterlibatan semua unsur personalitas. Manusia bahkan harus rela menyamakan kasih kepada sesama dengan kasih kepada diri sendiri, satu sikap dan tindakan yang dalam praktis memang tidak selalu mudah. Konsep hukum kasih yang dimiliki oleh orang beriman yaitu:

#### 1) Kasih Manusia Kepada Allah.

Relasi secara Vertikal merupakan suatu respons dari manusia atas kasih Allah yang sudah diberikan kepada manusia. Dengan manusia menaati ketetapan dan hukum-hukum Allah maka manusia sedang menjaga relasi dengan-Nya. Mengasihi Allah sama artinya dengan melakukan apa yang Allah kehendaki. Mengasihi Allah ditunjukkan dengan menghormati dan memuliakan Allah. Tidak menyembah makhluk ciptaan, yang masih hidup atau sudah mati, melainkan hanya akan menyembah Allah. Selain itu manusia mengasihi Allah karena kesadaran akan status kehidupan manusia adalah umat kepunyaan Allah, harta kesayangan, jantung hati, biji mata Allah. Oleh karena itu manusia perlu mengasihi Allah dengan segala hidupnya. Ini berarti bahwa setiap orang harus memberi kasih yang total kepada Allah, kasih yang menguasai emosi, kasih yang mengarahkan semua pikiran, kasih yang merupakan dinamika tindakan dihadapan Tuhan. Dalam Kitab Matius 22:37-38, Bahasa Yunani yaitu:

ο δε ιησους ειπεν αυτω αγαπησεις κυριον τον θεον σου εν ολη τη καρδια σου και εν ολη τη ψυχη σου και εν ολη τη διανοια σου.

(ho de iêsous eipen autô agapêseis kurion ton theon sou en holê tê kardia sou kai en holê tê psukhê sou kai en holê tê dianoa sou)

Lalu Yesus berkata kepadanya kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan segenap daya pikirmu. Melalui teks ini menggambarkan bagaimana mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi. Perintah ini juga merupakan intisari dari semua hukum Taurat dan perintah yang diberikan kepada Musa dalam dua loh batu.

- a. *Καρδια* (Hati) Istilah *kardia* diterjemahkan hati jantung rahim atau bumi. Kata ini merupakan kata benda aktif feminim tunggal bila disimpulkan dapat disebut hati sebagai pusat kehidupan fisik dan emosi yang adalah sumber dari keseluruhan kehidupan. Mengasihi Tuhan dengan segenap hati berarti bersedia mentaati semua perintahNya dan larangan-Nya dengan sikap hati yang totalitas sehingga dapat mengarahkan kehidupan yang mengalami perubahan untuk menyenangkan hati Tuhan (Samarenna, 2020).
- b. *ψυχη* (Jiwa) adalah unsur batiniah terdiri dari pikiran, emosi, dan kehendak. Dalam bahasa Yunani berasal dari akar kata *ψυχη* atau *psyche* (Jiwa) merupakan kata benda feminim tunggal yang artinya diri sendiri, batin, kehidupan jasmani makhluk hidup, jiwa. Berdasarkan arti di atas maka orang percaya yang mengasihi Allah harus mampu memahami kehendak-Nya. Maka manusia diharapkan mampu memahami, mempertimbangkan, dan membatasi diri untuk memiliki kehidupan yang berkenan kepada Tuhan.
- c. *διανοια* (Akal budi) merupakan kata benda aktif yang berarti pengertian; hati; akal budi. Jadi Mengasihi Allah dengan segenap akal budi berarti secara intelektual manusia harus mampu taat kepada Allah. Mengasihi Tuhan dengan akal budi berarti manusia rohani dengan totalitas pengertian intelektual wawasan yang membuat manusia mampu menerjemahkan maksud hati dan jiwa serta mengekspresikannya dan membedakan kehendak Allah yang berkenan serta memuliakan Allah seperti ditulis Paulus dalam Roma 12:2 (Dwiraharjo et al., 2018).

## 2). Kasih Kepada Sesama Manusia

Relasi secara horizontal merupakan suatu pembuktian manusia mengasihi Tuhan Allah sehingga manusia juga mengasihi sesamanya. Standar untuk mengasihi sesama adalah

bagaimana mengasihi diri sendiri seperti yang tertulis dalam Matius 22:39. Seseorang ingin memiliki hidup yang berarti, merasakan kebahagiaan, kenyamanan ataupun keamanan, itu semua merupakan bentuk mengasihi diri sendiri. Menjaga hubungan baik dengan sesama merupakan prioritas penting bagi umat kristen mengingat hukum kasih yang diajarkan Tuhan. Hukum kasih tidak mengenal golongan, tidak mengenal ras, suku, budaya, agama dan hirarki yang lainnya namun hukum kasih merangkul semua manusia tanpa terkecuali seperti Tuhan Yesus yang merangkul semua manusia untuk merasakan keselamatan yang datang dari-Nya. Mengasihi Tuhan sama halnya dengan mengasihi sesama manusia. Bentuk cinta akan Tuhan adalah harus cinta akan sesama. Mengimplementasikan hukum kasih dalam kehidupan yang mejemuk ini merupakan tindakan respons atas kasih Allah. Kasih Allah kepada manusia yang menjadi dasar pengimplementasian tersebut menjadikan gereja tidak ragu dalam menyatakan kasih. Jadi sebagai suatu upaya membangun kesadaran akan pluralisme, maka pengimplementasian kasih hukum kasih diimplemtasikan keseluruh aspek kehidupan seperti, ekonomi, politik, sosial, pendidikan, budaya dan lain-lain (Suratman et al., 2022).

## **2.5. Kemajuan Teknologi Sebagai Karya Allah Bagi Dunia**

Kemajuan di bidang teknologi sebagai karya Allah bagi dunia, melalui teknologi kehidupan manusia diberikan kemudahan. Pada era revolusi industri 4.0 telah membawa pengaruh kemajuan teknologi di hampir sebagian besar kehidupan umat manusia. Hal ini juga dikemukakan oleh Prof Klaus Schwab, *“introduced the concept of Industry 4.0. in the book entitled "The Fourth Industrial Revolution", which explains the fundamental impact on human life and work* (Widjaja & Boiliu, 2021). Klaus menjelaskan dampak mendasar bagi kehidupan dan pekerjaan manusia. Peningkatan kecepatan dan fleksibilitas produksi, peningkatan layanan merupakan manfaat dari industri 4.0. Schlechtendahl dkk, revolusi industri 4.0 lebih kepada unsur kecepatan dari ketersediaan informasi, yaitu sebuah lingkungan industri di mana seluruh entitasnya selalu terhubung dan mampu berbagi informasi satu dengan yang lain (Budiono, 2021). Kehadiran teknologi digital sebagai manfaat dari kemajuan revolusi industri 4.0 memudahkan dan membawa pengaruh termasuk dalam pelayanan kegiatan gereja. Menurut Hartono bahwa gereja ada dalam sebuah dunia yang memasuki era digital pada saat ini. Pengertian era digital tidak lepas dari konsekuensi dari kemajuan teknologi

digitalisasi. (Hartono, 2018, p. 160). Perkembangan teknologi mengharuskan gereja menyesuaikan pola pelayanan yang ada dari sebelumnya. Manfaat digitalisasi bagi gereja tercipta pelayanan secara virtual melalui ibadah-ibadah digital. Pelayanan gereja dapat diperluas, tidak lagi dibatasi oleh batas teritorial dan geografis. Kehadiran teknologi dapat menjangkau orang di mana pun berada, menghadirkan kebebasan mengekspresikan ragam pelayanan yang akan diberikan bagi umatnya. Kemajuan gereja menggunakan teknologi, hal ini dapat dilihat ketika masa pandemi bahwa gereja yang mampu memanfaatkan teknologi menunjukkan keberhasilannya berkontekstual terhadap perubahan yang ada. Pertumbuhan gereja pada era ini menunjukkan kemajuan gereja dalam merespon digitalisasi gereja.

Kebutuhan digitalisasi bagi pertumbuhan gereja setiap gereja berbeda sehingga gereja semestinya dapat memahami sebagai kesempatan menciptakan peluang dalam melayani. Jadikan murid atau memuridkan berarti menciptakan sebuah proses dialogis antara seorang guru dan murid; ada komunikasi yang tentu menjadi ikon kehidupan di era digital. Pemuridan di era digital tidaklah perlu dipaksakan dalam bentuk-bentuk konvensional. Gereja harus fleksibel dan *update*, berupaya melakukan digitalisasi pelayanan, sehingga dapat menjawab sebuah kebutuhan rohani di sana.

### Fungsi Pelayanan Digital

#### 1) Teknologi Digital Sebagai Jembatan Memahami Transendental

Teknologi dunia maya atau virtual world sebagai jembatan bagi relasi antar manusia dengan berbagai kepentingan dan pengaruhnya (Afandi et al., 2018). Melalui teknologi manusia berusaha mengembangkan, memperluas komunikasi, pengetahuan untuk memahami hal yang transendental. Teknologi dunia virtual dapat menjadi peluang bagi gereja memiliki cara pandang baru dalam memandang realitas Allah yang transendan yang dapat membangun komunitas bagi pemuridan. Amanat agung diaktualisasikan dalam keadaan dunia pada saat ini di era digital yang tentunya tantangan dan kebutuhan berbeda pada masa para rasul menerima mandat amanat agung. Iman dan akal budi menjadi bagian yang saling terkait satu sama lain dalam relasi antar manusia pada era teknologi digital

#### 2) Teknologi Digital Sebagai Bagian Membangun Relasi

Kemajuan teknologi yang telah dicapai mempengaruhi cara manusia membangun relasi dengan yang lainnya. Berbagai jenis media sosial dapat digunakan sebagai

sarana dalam membangun relasi pelayanan gereja serta menangani permasalahan yang ada. . Penggunanya dengan mudah berpartisipasi, sharing pelayanan, mencurahkan pemikiran dan pandangannya. Teknologi memudahkan jemaat berkomunikasi dalam jejaring yang tidak terbatas ruang dan waktu, memudahkan berkomunikasi secara langsung untuk membangun relasi dalam komunitas gerejawi demi terlaksananya amanat agung.

### 3) Kesempatan Pelayanan Melalui Teknologi Digital

Kemajuan teknologi digital merupakan kesempatan dalam pelayanan yang lebih luas. Yahya Afandi mengutip perkataan perkataan Stedzer mengatakan teknologifikasi gereja adalah sebuah tantangan dan juga peluang yang besar, bagi setiap jemaat, pelayan untuk memanfaatkan teknologi digital dalam melaksanakan misi gereja (Afandi et al., 2018). Gereja dapat memiliki aplikasi yang dapat diakses secara bebas oleh jemaat seperti ibadah gereja, renungan, warta gereja, pelajaran alkitab, berdialog sehingga melalui aplikasi ini dimungkinkan dapat meningkatkan pemahaman pemuridan pada diri mereka. Gereja pada era digital dapat melakukan pemuridan lebih fleksibel sehingga dapat menjawab kebutuhan rohani masing-masing jemaat. Melalui pelayanan digital menjadi berkat bagi orang Kristen, bahwa pertemuan ibadah dan pelayanan tidak tidak hanya dibatasi di gedung gereja sekali dalam seminggu, jemaat dapat beribadah dan pelayanan melalui media yang disajikan media sosial.

## 3. Hasil Pengolahan data

Data diambil menggunakan questioner yang disusun secara skala Likert dengan aplikasi google form. Data diambil dari 210 responden. Pengolahan data diproses dengan aplikasi SPSS. Hasil yang diperoleh sebagai berikut ini :

### 3.1. Hasil Uji Validasi

#### 3.1.1. Uji Validasi Ibadah *online*

Dilihat dari hasil Uji Validasi Hasil Validasi seluruh pertanyaan tentang ibadah *online* dengan hasil R Tabel 0.05 untuk N=210 adalah 0,135

Pertanyaan	Signifikansi	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Validitas
X1	0,734	0,135	0,05	Valid

X2	0,784	0,135	0,05	Valid
X3	0,821	0,135	0,05	Valid
X4	0,762	0,135	0,05	Valid
X5	0,842	0,135	0,05	Valid
X6	0,791	0,135	0,05	Valid
X7	0,822	0,135	0,05	Valid

*Ket: Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program statistical Product service (SPSS) 25 for windows.*

- a. Pada tabel di atas terlihat hasil korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan pertanyaan total, tampak bahwa semua hasil korelasi antara masing-masing pertanyaan (butir 1 sampai butir 7) dengan pertanyaan totalnya (butir-tot) memiliki koefisien korelasi product moment melebihi 0,3, maka dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan (butir1 sampai butir 7) dinyatakan valid.
- b. Pada tabel tersebut tampak juga bahwa semua hasil korelasi antara masing-masing pertanyaan (butir1 sampai butir 7) dengan pertanyaan totalnya (butir-tot) memiliki koefisien korelasi product moment  $>$  rtabel ( $\alpha$ ; n-2), rtabel pada 0,05;  $210 - 2$  adalah 0,135, maka dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan (butir1 sampai butir 7) dinyatakan valid.
- c. Pada tabel itu juga terlihat hasil korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan pertanyaan total, tampak bahwa semua hasil korelasi antara masing-masing pertanyaan (butir1 sampai butir 7) dengan pertanyaan totalnya (butir-tot) memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05 (lihat angka pada sig. 2-tailed). Oleh karena korelasi antara semua pertanyaan (butir1 sampai butir 7) masing-masing memiliki korelasi yang signifikan dengan pertanyaan total (butir-tot), maka dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan (butir1 sampai butir 7) dapat dinyatakan valid

### 3.1.2. Uji Validasi Relasi Sosial

Pertanyaan	Signifikansi	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Validitas
X1	0,745	0,135	0,05	Valid
X2	0,788	0,135	0,05	Valid
X3	0,799	0,135	0,05	Valid
X4	0,787	0,135	0,05	Valid
X5	0,770	0,135	0,05	Valid
X6	0,814	0,135	0,05	Valid
X7	0,823	0,135	0,05	Valid

*Ket: Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program statistical Product service (SPSS) 25 for windows*

Dilihat Dari Hasil Uji Validasi Hasil Validasi Seluruh pertanyaan tentang ibadah *online* dengan hasil R Tabel 0.05 untuk N=210 adalah 0,135

### 3.1.3. Uji Validasi Pertumbuhan Iman Umat di GMT

Pertanyaan	Signifikansi	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Validitas
X1	0,826	0,135	0,05	Valid
X2	0,880	0,135	0,05	Valid
X3	0,809	0,135	0,05	Valid
X4	0,854	0,135	0,05	Valid
X5	0,883	0,135	0,05	Valid
X6	0,882	0,135	0,05	Valid
X7	0,837	0,135	0,05	Valid

*Ket: Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program statistical Product service (SPSS) 25 for windows*

Dilihat dari hasil Uji Validasi Hasil Validasi seluruh pertanyaan tentang ibadah *online* dengan hasil R Tabel 0.05 untuk N=210 adalah 0,135

## 3.2. Hasil Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas bertujuan untuk melihat konsistensi dari data jika diambil secara berulang, dasar pengambilan uji reliabilitas Cronbach's Alpha menurut Wiratna Sujerweni (2014), data disebut reliabel jika lebih besar dari 0,6.

### 3.2.1. Uji Reliabilitas Ibadah *online*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,901	7

Quesioner mengenai ibadah *online* reliabel karena cronbach's Alpha nya 0,901 yang mana lebih besar dari 0,6.

- a. Pada tabel Reliability Statistik di atas terlihat bahwa Cronbach's Alpha adalah sebesar 0,901 dengan jumlah pertanyaan 7 item lebih besar dari nilai alpha ( $\alpha = 0,60$ ). Jadi, semua kuesioner tentang pertumbuhan iman (Y) tersebut terbukti reliabel.
- b. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,901, lebih besar dibanding dengan rtabel dengan  $df = 210 - 2$  sebesar 0,135, terbukti semua item pertanyaan tentang pertumbuhan iman (Y) adalah reliabel.
- c. Pada bagian Cronbach's Alpha if Item Deleted pada tabel, keseluruhan item pertanyaan tentang pertumbuhan iman (Y) mempunyai nilai reliabilitas Alpha di atas rtabel dengan  $df = 210 - 2$  sebesar 0,153. Jadi semua pertanyaan tentang pertumbuhan iman (Y) sudah reliabel

### 3.2.2. Uji Reliabilitas Relasi Sosial

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,898	7

Quesioner mengenai relasi sosial reliabel karena cronbach's Alpha nya 0,898 yang mana lebih besar dari 0,6.

### 3.2.3. Uji Reliabilitas Pertumbuhan Iman Umat di GMIT

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,936	7

Quesioner mengenai Pertumbuhan iman umat di GMIT reliabel karena cronbach's Alpha nya 0,936 yang mana lebih besar dari 0,6.

### 3.3. Hasil Uji Korelasi antara Ibadah *Online*, Relasi Sosial dan Pertumbuhan iman umat di GMIT

Dasar korelasi dapat dilihat sebagai berikut ini :

1. Jika nilai  $\text{sig} < 0.05$ , maka berkorelasi.
2. Nilai Pearson Correlation nya antara 0.0-0.2 maka tidak ada korelasi, 0,21-0,4 maka korelasi lemah, 0,41-0,6 maka korelasi sedang, 0,61-0,7 maka korelasi kuat dan 0,71-1 maka korelasi sangat kuat.
3. Dibandingkan dengan R-tabel jika lebih besar dari R-tabel maka berhubungan.

3.3.1. Uji Korelasi antar Ibadah *Online* dengan Pertumbuhan iman umat di GMIT

**Correlations**

		Ibadah Online	Pertumbuhan iman umat di GMIT
Ibadah Online	Pearson Correlation	1	,665**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	210	210
Pertumbuhan iman umat di GMIT	Pearson Correlation	,665**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	210	210

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil korelasi dapat diketahui :

1. Hubungan antar ibadah *online* dan pertumbuhan iman umat di GMIT memiliki korelasi karena sig nya  $0,000 < 0,5$ .
2. Berdasarkan hasil Pearson Correlation yang memiliki hasil  $0,665$  maka korelasi nya kuat antara ibadah *online* dan pertumbuhan iman umat di GMIT.
3. R tabel 0.05 untuk  $N=210$  adalah  $0,135$ , maka nilai Pearson Correlation  $0,665 > 0,135$  maka antara ibadah *online* dan pertumbuhan iman umat di GMIT berhubungan.

## 3.3.2. Uji Korelasi antar Relasi Sosial dengan Pertumbuhan Iman Umat di GMIT

**Correlations**

		Relasi Sosial	Pertumbuhan iman umat di GMIT
Relasi Sosial	Pearson Correlation	1	,618**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	210	210
Pertumbuhan iman umat di GMIT	Pearson Correlation	,618**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	210	210

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil korelasi dapat diketahui :

1. Hubungan antar relasi sosial dan pertumbuhan iman umat di GMIT memiliki korelasi karena  $\text{sig nya } 0,000 < 0,5$ .
2. Berdasarkan hasil Pearson Correlation yang memiliki hasil 0,618 maka korelasi nya kuat antara relasi sosial dan pertumbuhan iman umat di GMIT.
3. R tabel 0.05 untuk  $N=210$  adalah 0,135, maka nilai Pearson Correlation  $0,618 > 0,135$  maka antara relasi sosial dan pertumbuhan iman iman di GMIT berhubungan.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan pengolahan data di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa penyelenggaraan ibadah *online* memiliki korelasi terhadap pertumbuhan iman, khususnya bagi jemaat GMIT. Hasil uji korelasi di atas terlihat bahwa ada korelasi  $< 0.005$ , dengan masing-masing korelasi ibadah *online* dengan pertumbuhan iman 0.065 serta relasi sosial 0.061, artinya antara ibadah *online* dan relasi sosial dengan pertumbuhan iman jemaat di GMIT khususnya untuk orang usia remaja dan dewasa sesuai data responden dengan berbagai profesi baik wanita maupun pria.

Kemajuan teknologi informasi menjadi dorongan semua orang termasuk jemaat GMIT memanfaatkan IT secara maksimal, namun tergambar jemaat GMIT tetap menjaga relasi sosialnya. Pendampingan dan pendidikan GMIT dilakukan dengan konsisten secara kategorial.

Saran: pemilihan metode, strategi dan pendekatan pendampingan dan pendidikan umat terus ditingkatkan dengan variatif dan intens.

**KEPUSTAKAAN**

- Bambang Budijanto, P. D. (2020). *Dinamika Spritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (P. D. Bambang Budijanto (ed.); 1st ed.). Yayasan Bilangan Research Center.
- Brake, A. (2014). *Spiritualitas Formation, Menjadi Serupa Dengan Kristen*. Kalam Hidup.
- Dwiraharjo, S., Tinggi, S., Baptis, T., & Pendahuluan, I. (2018). Persembahan yang Hidup Sebagai Buah dari Pembenaran Oleh Iman Menurut Roma 12:1-2. *PRUDENTIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, Vol 1, NO 1, Juni 2018, 1(1)*, 1–24. <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/prudentia%0APersembahan>
- Fowler, J. (2004). *Manual For Faith Development Research*. Center For Research In Faith Development and Moral Development.
- Hadiwijono, H. (1995). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Handi, I., & Bambang Budijanto, P. D. (2021). *Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia* (2nd ed.). Yayasan Bilangan Research Center.
- Harita, N. S. (2020). Pentingnya pemuridan bagi pertumbuhan gereja pada masa kini. *OSF Preprints*, 2, 18–20. [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=c-tAVGsAAAAJ&citation\\_for\\_view=c-tAVGsAAAAJ:u-x6o8ySG0sC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=c-tAVGsAAAAJ&citation_for_view=c-tAVGsAAAAJ:u-x6o8ySG0sC)
- Hartono, H. (2018). Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 dalam Konteks Era Digital. *Kurios*, 4(2), 157. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>
- Hutagalung Stimson, dkk. (2021). *No Title* (B. Purba (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Lepp, W. (1979). *Tafsir Kejadian 1:1-4:26* (cetakan ke). BPK Gunung Mulia.
- Petrus Suryadi. (2020). Implikasi Pengajaran Hukum Kasih dalam Matius 22 : 34-40 bagi

Pembentukan Karakter. *Jurnal Teologi Praktika*, 1(2), 34–40.

Rick Warren. (2000). *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Yayasan Penerbit Gandum Mas.

Samarena, D. (2020). Penghayatan dan Pengalaman Pancasila dalam Refleksi Matius 22:37-40. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.55>

Sumarto, Y. (2019). Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah  
Theological Review of Worship For the implementation of God ' s Mission. *Jaffray*,  
17(1), 57–72. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i1.312>

Suratman, E., Muryati, M., Pakpahan, G. K. R., Setianto, Y., & Setyobekti, A. B. (2022).  
Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 81.  
<https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.505>

Wagner, C. P. (1996). *Pertumbuhan Gereja* (4 (ed.)). Yayasan Penerbit Gandum Mas.

Wulandari, W. R. (2022). Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia yang Berbasis Data dari  
Perspektif Evangelikal dan Tinjauan Kritis Atasnya. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(3), 295–  
305. <https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v2i3.313>